

KOLABORASI KALA KINA KINI DIDIK NINI THOWOK



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari.

EMG. Lestantun Murni Kadarsih
NIM: 028/ST-St/00

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

KOLABORASI KALA KINA KINI DIDIK NINI THOWOK



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

EMG. Lestantun Murni Kadarsih
NIM: 028/ST-St/00



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**KOLABORASI KALA KINA KINI
DIDIK NINI THOWOK**

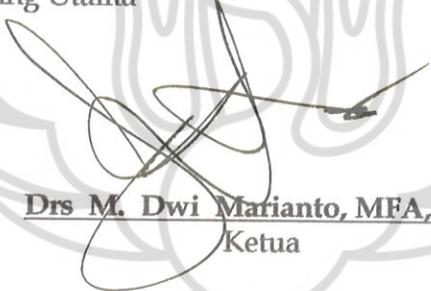
Oleh

EMG. Lestantun Murni Kadarsih
NIM 028/ST-St/00

Telah dipertahankan pada tanggal, 28 Juli, 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Dr Y. Sumandyo Hadi, SST, SU
Pembimbing Utama


Dra Budi Astuti, MHum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... *25 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 130 285 252

PERNYATAAN

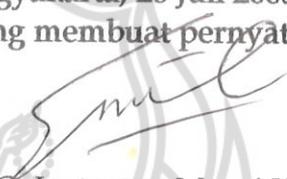
Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 28 Juli 2005

Yang membuat pernyataan,



EMG. Lestantun Murni Kadarsih
NIM : 028/ST.St/00

KALA KINA KINI COLLABORATION OF DIDIK NINI THOWOK
Thesis, Graduate Program of the Indonesia Institute of Arts of Yogyakarta, 2005
By **EMG. Lestantun Murni Kadarsih**

ABSTRACT

Didik Nini Thowok is one of few artists who continue the long traditional of "Traditional Cross Gender" in the dance form. His talent in impersonating female character as well as his incredible skill in various dance traditions such as Mask dance, Sundanese, Cirebon, Balinese, and Central Javanese including *Yogyakarta classical dance*, has on many occasions dumfounded the audience in determining the gender of the artist.

The present work grows out of his experience in Japan, and is even a kind of *collaboration* between two cultures of Indonesia and Japan. Although the word *collaboration* is widely used in many varying contexts such as education, science, art and business, very little research has been carried out to discover this process's properties. However, what light is being cast is still fairly refracted into the diverse fields in which the research is being carried out. The concept of this dance originates from two very similar folk tales: the story of *Jaka Tarub* and *Nawangwulan*, a popular *Javanese legend*, and *Hagoromo*, from the Japanese *Noh Drama* that is of royal origins. This performance, called "*Kala Kina Kini*" – which means from the past to the present – old, traditional sources are used to create a totally new context of expression. The choreography also uses aspects from the *Bedhaya Kakung*, a form of royal court ceremonial dance performed by men. The format of dance and accompanying music retains the structure of *Bedhaya*, with only specific movements that are adapted by merging *Noh Drama* and *Yogyakarta classical dance*. Similarly, the accompanying gamelan music is also a mixture of gestures and forms that are both classically *Javanese* and classically *Japanese* in origin. The costumes use a traditional long cloth with a type of vest, with other ornaments typical of the *Bedhaya* tradition, and only specific roles *Batak* and *Èndhél* use a *kimono style* with transparent material. To further employ Japanese elements, the dancers use mask and fans. The role of *Èndhél*, at a key moment; uses a special type of *kimono* as found in the *Noh Drama*, a type of long robe that symbolizes the flight of a fairy princess. *Hagoromo* is one of the most popular plays in the classical *Noh Drama* repertory of Japan.

This fact encourages the study of a combination between two cultures, especially to defining principals of this process of collaboration, the structure of the dance through symbolism, stylised gestures, the formal, abstract, spiritual aspects of human action, role of the arts in supporting and framing the religious ritual, poetry, music, the costumes, the functions and as a form of creative work as well as the philosophical type of the creation. The result of the analyses shows that the *Kala Kina Kini* is a work of art, which is full of new creativity of the choreography projecting the interpretation of meaning

Keywords: Collaborations, Concept, Structure, Functions, and Abstract,

KOLABORASI KALA KINA KINI DIDIK NINI THOWOK
Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005
Oleh EMG, Lestantun Murni Kadarsih

ABSTRAK

Didik Ninik Thowok adalah salah satu dari beberapa seniman yang melanjutkan sejarah yang panjang sebagai "*Persilangan Peran Pria dan Wanita dalam Tradisi*" didalam bentuk tarian. Bakatnya dalam meniru karakter wanita sesuai dengan keahliannya didalam menarikan banyak jenis tarian tradisionil, seperti tari Topeng, Sunda, Cirebon, Bali, dan Jawa Tengah termasuk Tari klasik Yogyakarta.

Dalam koreografinya kali ini adalah merupakan garapan hasil dari sentuhan budaya Jepang dan merupakan *kolaborasi* kebudayaan Indonesia-Jepang. Meskipun kata kolaborasi sering dipakai dalam konteks, pendidikan, ilmu pengetahuan, seni dan bisnis, belum banyak diketemukan proses-proses yang melingkupi dan melatarbelakangi. Bagaimanapun, masih ditunggu hasil penelitian dari segala penjuru. Konsep garapan tari ini bersumber dari dua legenda yang hampir mirip, yaitu cerita *Jaka Tarub* dan *Nawangwulan* dari sebuah legenda di Jawa yang sangat populer dengan *Hagoromo* yang berasal dari *Drama Noh* yaitu salah satu kesenian tradisional Jepang yang berasal dari Istana. Pergelaran ini bertajuk "*Kala Kina Kini*" yang artinya dari dulu sampai sekarang, yang dimaksud adalah garapan sekarang yang masih tetap bersumber dari yang dahulu. Dalam penyajiannya koreografer mengingat dan mengangkat tradisi lama yaitu *Bedhaya Kakung*, hanya ada beberapa gerakan tari yang merupakan perpaduan antara gerakan *Drama Noh* dengan Tari Jawa gaya Yogyakarta. Demikian juga dengan iringan gendingnya ada bagian perpaduan antara musik dan lagu *Noh* dengan karawitan Jawa. Kostum tari tetap memakai kain dengan baju rompi serta asesoris seperti *Bedhaya* pada umumnya, hanya pada peran tertentu yaitu *Batak* dan *Èndhél Pajeg* memakai model kimono di bagian luarnya dengan bahan transparan. Selain itu untuk memperlihatkan unsur tari Jepang, semua penari memakai topeng dan menggunakan properti kipas, dan khusus peran *Èndhél Pajeg* pada salah satu bagian adegan cerita memakai "*kimono*" seperti pada *Hagoromo* dalam *Drama Noh*. *Hagoromo* berarti jubah yang dipergunakan untuk terbang seorang bidadari adalah salah satu repertoar/cerita yang sangat populer didalam *Drama Noh* klasik di Jepang.

Mempelajari terjadinya proses kolaborasi dari dua sumber kebudayaan, untuk merangkum melalui struktur tari, arti dan makna yang melatarbelakangi, dan fungsi dari hasil kreativitas garapan tari sampai figur penciptanya. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa penciptaan *Kala Kina Kini* merupakan karya yang kaya akan pembaharuan yang memproyeksikan tafsir makna.

Kata-kata kunci: Kolaborasi, Konsep, Struktur, Fungsi, dan Abstrak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, yang tak henti-hentinya memberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan pembuatan pertanggungjawaban Kajian Penciptaan Karya Seni ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih pada Prof. Dr I Made Bandem, MA, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta., Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dra Budi Astuti, Mhum sebagai penguji *Cognate* dan Drs Subroto SM., Mhum serta semua staf yang bekerja keras sebagai motorik lembaga yang telah dengan sabar membantu penulis.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi SST, SU dan juga bimbingan yang penuh kasih dan menuntun dengan penuh kasih, sehingga dapat membangkitkan semangat serta rasa percaya diri penulis untuk mencurahkan pikiran yang tertata dalam tesis ini.

Khusus kepada teman-teman di luar negeri, Mas Didik Nini Thowok dan staff "Naty Lakshita", Staf Museum Sono Budoyo, Perpustakaan Kraton, Perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan juga staf Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, penulis haturkan banyak terima kasih telah banyak membantu dalam pencarian data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan informasi yang mendalam yang penulis butuhkan dalam penyusunan tesis ini.

Terima kasih dan doa semoga kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapat pahala dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Kajian Penciptaan.....	1
B. Tujuan Kajian Penciptaan.....	14
C. Kajian Sumber Penciptaan.....	16
D. Metode / Tehnik Analisis.....	23
II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS.....	28
III. DIDIK NINI THOWOK SELAKU PENCIPTA TARI.....	44
IV. TEKNIK DAN PROSES PENCIPTAAN KALA KINA KINI	
D. Konsep Penciptaan Kolaborasi <i>Kala Kina Kini</i>	59
1. Landasan Penciptaan.....	60
2. Sumber Kekuatan Penciptaan.....	77
3. Lingkup Rencana dan Implementasinya.....	93
B. Struktur Penciptaan Kolaborasi <i>Kala Kina Kini</i>	113
1. Formasi Gerak.....	117
2. Iringan Tari.....	129
3. Tata Rias dan Tata Busana.....	137
C. Fungsi Penciptaan Kolaborasi <i>Kala Kina Kini</i>	148
1. Fungsi Personal.....	148
2. Fungsi Sosial.....	155
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran-saran/Rekomendasi.....	161
KEPUSTAKAAN.....	164
LAMPIRAN.....	169

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Didik Nini Thowok Koreografer Kolaborasi <i>Kala Kina Kini</i>	43
Gb. 2. Topeng-topeng Hantu dan aktor Setan.....	91
Gb. 3. Panggung <i>Drama Noh</i>	96
Gb. 4. Rakit gelar segelar sepapan	98
Gb. 5. Rakit gelar tiga-tiga.....	98
Gb. 6. Rakit gelar setengah lingkaran ajeng-ajengan.....	98
Gb. 7. Rakit gelar tiga-tiga-an.....	99
Gb. 8. Rakit gelar Bentuk M.....	99
Gb. 9. Rakit gelar Bentuk M.....	99
Gb. 10. Gerak-gerak <i>Èndhèl</i>	99
Gb. 11. Koreografer dan beberapa partisipan kolaborasi	111
Gb. 12. B.R.Ay. Yudhonegoro	111
Gb. 13. Tata rias dan busana	111
Gb. 14. Tata rias dan busana	112
Gb. 15. Latihan bersama.....	112
Gb. 16. Pertunjukan <i>Drama Noh</i>	112
Gb. 17. Bentuk rakit ajeng-ajengan kombinasi arah hadap.....	121
Gb. 18. Bentuk rakit ajeng-ajengan.....	121
Gb. 19. Rakit gelar setengah lingkaran ajeng-ajengan	123
Gb. 20. Rakit gelar tiga-tigaan	124
Gb. 21. Rakit gelar Bentuk M	125
Gb. 22. Rakit gelar Bentuk M.....	125
Gb. 23. Peran Bidadari dengan Jubah terbangnya	145
Gb. 24. Alat musik <i>Drama Noh</i>	145
Gb. 25. Topeng	145
Gb. 26. Aktor Bunraku.....	146
Gb. 27. Aktor Satria, Wanita, Sumida.....	146
Gb. 28. Didik dalam <i>Drama Noh</i>	146
Gb. 29. Dewi Nawangwulan Sembahan.....	147
Gb. 30. Sembahan	147
Gb. 31. Kolaborasi <i>Kala Kina Kini</i>	158

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kajian Penciptaan

Mengenal, menikmati, mereaksi dan menciptakan kembali sebuah karya seni adalah, suatu tahapan dari pengalaman estetik seseorang pencipta tari untuk dapat mengkaji dan melestarikan kesenian. Hal tersebut dapat menjadi sesuatu isi dari bentuk karya seni baru yang mempunyai nilai, dan diperlukan kehadirannya dari generasi ke generasi yang bersifat pengembangan, penggalian ataupun rekonstruksi dari sebuah tari klasik maupun tari modern. Kesadaran manusia adalah salah satu misteri terbesar dari eksistensi oleh karena manusia memiliki kapasitas untuk menganalisis, menciptakan, menghargai dan mengasihi sebagaimana orang dapat menikmati percakapan yang menyenangkan tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Penciptaan karya seni, dapat diperoleh dari berbagai sumber ide dan gagasan yang melatarbelakangi sosok seorang seniman, melalui inderanya, dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan inspirasi karya seninya. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dengan kedalaman imajinatif dapat menginspirasi seniman, untuk memvisualisasikan dalam sebuah karya seni. Penciptaan atas sesuatu yang berguna untuk kelangsungan hidup, sudah menjadi sebuah kebutuhan yang perlu untuk diusahakan dan didapatkan. Penciptaan telah menjadi kekekalan dalam pikiran manusia yang selalu ingin dicapai dan ditempuh dengan beberapa cara, sendiri ataupun dengan yang lain.

Kolaborasi *Kala Kina Kini* karya Didik Nini Thowok melalui suatu proses panjang sebagai karya seni hasil kolaborasi.¹

Awal dari suatu usaha untuk menyatukan persepsi dari dua unsur kebudayaan, institusi, antar negara dan suku bangsa, sudah tentu mengalami banyak tantangan yang tidak sedikit. Semua persoalan perlu dihadapi, ditemui, dicari jalan keluarnya, diserap, dieksplorasi, dan langkah-langkah yang ditempuh terjadi karena adanya tantangan-tantangan tersebut. Apapun kendala yang dihadapi untuk menemukan sesuatu keadaan baru, yang diyakini dapat merubah sikap, langkah-langkah yang ditempuh saling disesuaikan dengan kondisi, suasana, atau lingkungan budaya masing-masing pesertanya.

Bentuk-bentuk kebudayaan yang pernah dibuat manusia pada ribuan tahun yang lalu dan seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi, dan apa yang diserap manusia melalui inderanya selalu mengalami perubahan maupun perkembangan yaitu, pada usaha manusia untuk mempertahankan kondisi yang nyaman baginya. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, yaitu karena kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan bersama-sama membentuknya menjadi satu kelompok, yang unsur pengelompokan pertamanya adalah mempertahankan eksistensi manusia didalam lingkungan hidupnya, sebagaimana Malinowski telah menuliskan hasil observasinya.²

¹ Wawancara dengan Didik Nini thowok 11 November 2002, di sanggar tari, Natya Lakshita.

² Bronislaw Malinowski: *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, Galaxy book, Oxford University Press, New York, 1960, p. 37

Sehubungan dengan adanya unsur-unsur hubungan keluarga, perkawinan, profesi dan lainnya- hingga terciptalah sebuah aktivitas sebagai standard kehidupan yang sesuai dengan kepentingan pribadi, maupun kelompok kebudayaan atau masyarakat yang bersangkutan. Semua usaha tersebut demi mempertahankan eksistensi kelompok dalam lingkungannya, maka manusia akhirnya meneruskan pemikiran serta pengalamannya kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuklah tradisi.

Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan adanya persaingan, melalui proses interaksi antar kelompok satu sama lain, dalam satu kelompok ataupun dengan kelompok lainnya. Persaingan baru dirasakan apabila sudah meningkat pada konflik dimana terdapat perbedaan / persamaan kepentingan yang akan dicapai.

Sebaliknya tahap-tahap dan bentuk interaksi, akomodasi, asimilasi, merupakan situasi dimana setiap pihak berusaha (sadar ataupun tidak menyadari) adanya penyesuaian mental dalam diri masing-masing, yaitu penyesuaian dengan situasi sosial yang obyektif (diluar dirinya, yang ditentukan oleh faktor budaya).

Persoalan yang terjadi disekitar tumbuhnya tantangan-tantangan di antara hubungan-hubungan yang terjadi tersebut, dapat menguatkan dalam arti memeriksa dan membuktikan kemampuan di antara pendukungnya. Selama beberapa waktu kelompok- kelompok dapat hidup berdampingan dengan kebudayaan yang berbeda selama itu barulah tahap akomodasi dicapai, yaitu apabila perbedaan itu disadari, dan juga saling menguntungkan, yang melibatkan sikap nilai maupun harapan masing- masing individu atau kelompok.. Dengan demikian, komunikasi sosial suatu masyarakat sebagai suatu proses juga tidak akan terlepas dari sistem nilai masyarakatnya (struktur norma-norma dari budaya), maka bagaimana pengalaman

seseorang dengan suatu kelompok akan menentukan sikapnya dalam berhadapan dengan situasi yang mirip yang dialaminya dari kelompok yang sama. Dalam proses interaksi dan proses sosial pembentukan kelompok sebagaimana di atas, yang melibatkan beberapa unsur-unsur yang mengarah kepada pendekatan dalam hal terjadinya kolaborasi.

Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini sosiologi, akan mencari tahu tentang hakikat dan sebab musababnya berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang bersifat generalisasi empirik. Pola pikiran dan tindakan manusia itu berlaku kapan dan di mana saja terikat pada nilai dan kebudayaan lingkungannya.³ Dari berbagai-macam unsur pada hubungan antar manusia komunikasi dapat dijadikan pertimbangan yang penting dalam interaksinya.

Seperti halnya konsep kebudayaan, ataupun sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka konsep komunikasi sebagai subsistem kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan perilaku atau tindakan berkomunikasi yang dilakukan individu, masyarakat atau institusi. Tindakan komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam system kehidupan manusia serta lingkungannya. Komunikasi menginsyaratkan adanya tiga elemen dasar, yaitu, sumber, pesan, dan sasaran atau tujuan.⁴ Walaupun demikian untuk sampai kepada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap komunikasi tidak cukup melalui tiga elemen tersebut pada kenyataannya terlampau sederhana. Selain dasar tersebut, komunikasi juga

³Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta 2005, p. 11

⁴Wilbur Schramm, "How Communication Works," dalam Joseph A Devito, *Communication Concepts and Processes*, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1981, p.3

mengisyaratkan adanya perubahan pemahaman antara sumber (komunikator) dan penerima (komunikan). Perubahan terhadap pemahaman inilah yang kemudian berimplikasi terhadap perubahan sikap dan perilaku keduanya.

Berkembangnya upaya pemahaman terhadap konsep komunikasi pada akhirnya merujuk kepada lima unsur yang lebih lengkap dari tiga elemen dasar sebelumnya. Kelima unsur yang disyaratkan terdapat dalam komunikasi tersebut, yaitu, pertama, adanya sumber informasi yang biasa disebut komunikator, kedua, pesan atau informasi berupa pikiran atau perasaan seseorang. Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dibenaknya. Perasaan, dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya. Ketiga, adanya media, yaitu, alat atau sarana yang diciptakan untuk menyambung atau menyebarkan pesan. Keempat, komunikasi, yaitu, individu atau kelompok orang yang menerima pesan, dan yang terakhir adalah efek, yaitu, akibat (perilaku dan pemahaman) yang ditimbulkan setelah menerima pesan.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses negosiasi, untuk tercapainya suatu persetujuan/hasil yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya, maka komunikasi adalah alat dari interaksi, dan alat dari proses sosial.

Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan, yang merupakan hasil pengungkapan nilai maupun ekspresi perasaan manusia

diantara seni sebagai ciptaannya.⁵ Dengan pemahaman ini, maka kebebasan keunikan, keliaran, dan apapun predikat hasrat kemerdekaan dari penciptaan seni, tidaklah bisa terlepas secara total dari tradisi yang akan memungkinkannya meneruskan pasangan yang komunikatif ini.⁶

Aktivitas komunikasi lainnya pada umumnya termasuk diskusi yang memfokuskan pada bidang-bidang tertentu dengan topik yang spesifik dari banyak macam kegiatan. Sebuah tariapun baru bermakna atau dapat diresapkan, apabila dalam tari tersebut terkandung kekuatan pesan yang komunikatif.⁷

Kolaborasi yang arti harfiahnya adalah kerja bersama dengan salah satu atau terdiri lebih dari satu adalah sebagai hasil interaksi sosial dihasilkan lewat sebuah komunikasi yang menghasilkan komunitas baru. Pengertian kolaborasi dapat menjadi sangat beragam bila diikuti dengan proses terjadinya sampai dengan, kelanjutan hubungan tersebut. Masih banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban yang alamiah maupun ilmiah sekitar kolaborasi. Seperti misalnya apa bedanya kolaborasi dengan kooperatif sedangkan dalam kamus artinya hampir tidak banyak perbedaannya.

Apa tolok ukur yang dapat dikatakan telah terjadi adanya kolaborasi? Dalam ensiklopedi atau kamus tidak banyak pengertian tentang kolaborasi, andaikan ada prinsip yang ditemukan atau unsur-unsur yang merupakan proses kolaborasi ditemukan tentu dapat menjawab pertanyaan di atas. Misalnya dalam ensiklopedi

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *op. cit.* p.20

⁶ *Ibid*, p. 21

⁷ *Ibid*, p. 24

kolaborasi dalam seni disebutkan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bertatap muka saat itu? Tidak adanya penjelasan ataupun keterangan yang dalam persoalan ini siapa saja yang bisa terlibat, keluarga, satu wilayah, kebangsaan atau bentuk-bentuk lain.

Kolaborasi dapat terjadi dalam segala bidang, yang seimbang maupun tak seimbang, yang mempunyai pengertian yang sangat luas. Dalam konteks bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, seni dan bisnis, hanya sangat sedikit yang telah melakukan penelitian sekitar proses terjadinya dan sifat-sifatnya.

Contoh-contoh yang pernah terjadi dan terus menjadi obyek penelitian antara lain, kolaborasi di zaman perang yang terjadi antara yang kuat dan yang lebih lemah posisinya, itu dapat digambarkan kejadian masa kini antara lain; ketidak netralan, kepemilikan yang tidak berimbang, diantara negara-negara di dunia, ketidak siapan kultural dari negara negara berkembang dalam memakai ataupun menerima dampak pemakaian industri budaya tersebut.

Secara tidak langsung telah terjadi kolaborasi antar negara, dimana negara yang menang secara politis berarti mempunyai kekuasaan lebih diantaranya, karena ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Kolaborasi zaman perang dunia kedua pada tanggal 25 Juni 1940 antara negara Perancis dan negara Jerman yang merupakan pengajuan dalam bentuk proposal oleh pemerintah Perancis sebagai langkah gencatan senjata dengan pemerintah Nazi Jerman yang pada waktu itu merupakan negara yang kuat di Eropa. Kolaborasi atas nama negara dapat menyebabkan terjadinya kolaborasi sektor-sektor lainnya dan mengakibatkan rakyatnya, swastanya melakukan perpindahan lapangan kerja maupun modalnya. Sebagaimana yang

digambarkan oleh Gerhard Hirschfeld:⁸ *“Collaboration had not prevented the worst from happening but rather had made it possible and in any case paved the road to Auschwitz”*.

Pada waktu itu terjadi kolaborasi menyeluruh dari unsur-unsur kehidupan di bidang ekonomi, militer, yang selanjutnya diikuti juga oleh beberapa negara tetangganya, antara lain yaitu: Nowegia, Kroasia, Belgia, dan Belanda. Sikap Nazi Jerman mengarah kepada monopoli sehingga akibat yang ditimbulkan kepada bangkrutnya perusahaan-perusahaan swasta di sejumlah negara, timbulnya pasar gelap dan migrasinya tenaga kerja. Semua ini berimbas kepada masyarakat luas di sejumlah negara peserta kesepakatan kolaborasi, yang akhirnya tidak suka dengan keadaan tersebut, yang kemudian kata kolaborasi mempunyai konotasi yang diartikan sebagai bekerjasama dengan musuh⁹, referensi ini yang juga ada dalam kamus yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.¹⁰

Seiring dengan kemajuan zaman, apa yang diserap manusia melalui inderanya semakin berkembang inspirasi atau gagasan tidak saja datang dari alam atau bentuk-bentuk natural yang terjadi karena proses alamiah, tetapi juga dari bentuk buatan hasil rekayasa manusia itu sendiri.

Negara seperti Amerika Serikat sudah banyak membiayai program-program kolaborasi yang didukung peralatan canggih, misalnya dengan peralatan telekomunikasi, dengan e-mail, darimana saja bisa berhubungan, satu gedung, kota, propinsi, negara, benua dapat bertukar informasi, ataupun ide-ide, untuk belajar

⁸G. Hirschfeld & P. Marsh (eds), *Collaboration in France: Politics and Culture during the Nazi Occupation 1940-1944*, Oxford: Berg, 1989, p. 12

⁹ *Ibid.*, pp. 11-13

¹⁰ Lukman Ali, Hasan Alur & H Kridalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 2, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta 1994, p. 512

bersama, ataupun untuk mempraktekannya.¹¹Kolaborasi perlu adanya proses, antara peserta, dimana dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang atau kelompok, individu yang bekerja sama dengan satu profesi ataupun berbeda profesi, dari intelektual, akademisi atau lainnya. Pemakaian sarana atau alat sudah jelas dimulai dari yang sederhana sampai dengan peralatan canggih, (mandiri/talenta, adanya aktivitas, tilpon, internet, dan sebagainya).

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja, disamping itu selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya, dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan kehidupannya. Di dalam keadaan demikian, maka terjadi perubahan itu yang disebabkan oleh, inovasi atau pembaharuan, penemuan baru, penyesuaian dan penggunaannya dari hasil perkembangannya.

Dengan demikian penciptaan karya seni *Kala Kina Kini* dapat diartikan melalui beberapa proses :

1. Proses berpikir menentukan apakah gambaran yang akan dibentuk, faktor penting disini adalah daya abstraksi ataupun membayangkan sesuatu sehingga bisa merumuskan sesuatu dengan tepat.
2. Perasaan
3. Hasrat dan
4. Tujuan

¹¹ "A Practical Guide for Educators" yang berdasarkan atas penelitian yang dibiayai dari The Office of Educational Research and Improvement (OERI), under Grand Number REC-9454769(NSN) and ES1-9355605(TEECH),GTE the U.S. Department of Education.

Rekonstruksi abstrak perlu diadakan oleh seseorang yang biasa dilatih dalam berpikir abstrak dan intelektual, karena justru latihan abstrak intelektual dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan, artinya mampu mengombinasikan dan membuat kesatuan baru bagi dirinya dengan patokan teori-teori, moral dan nilai-nilai yang pernah diterimanya (analisa secara abstrak), kemampuan ini dapat diukur melalui orang seprofesi maupun lingkup masyarakatnya sendiri.

Adanya kolaborasi juga bisa dikatakan terjadi melalui adanya proses-proses yang telah disebut di atas dari awal latar belakang penciptaan, dan itu terjadi karena adanya suatu proses sosial yang merupakan suatu proses yang didasarkan pada kegiatan pengaruh- mempengaruhi, merupakan suatu proses yang dinamis (sadar atau tidak sadar) akhirnya akan menyebabkan modifikasi atau perubahan dari sikap maupun tindakan-tindakan baru dari masing-masing peserta yang saling merespon dengan tujuan yang sama, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Apabila suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok yang mula-mula berbeda kebudayaan dan tradisinya, karena berhasil membentuk kebudayaan yang satu berdasarkan situasi yang objektif (secara umum) yang ada maka, berdasarkan kesamaan yang ada akan terbentuk struktur sosial yang baru.

b. Selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berpikir mempunyai daya kreasi, dan selanjutnya sebagai makhluk yang berpikir, karena dapat mengambil kesimpulan dan ajaran dari pengalamannya, mencetuskan menjadi ide yang baru. Dengan demikian maka bagaimana pengalaman seseorang dari dan dengan suatu kelompok akan menentukan sikapnya dalam berhadapan dengan situasi yang mirip yang dialaminya dari kelompok yang sama atau orang lain.

c. Pengertian karya dapat diartikan dengan penciptaan, dimulai dengan adanya ide atau gagasan seniman murni artinya apa yang terlintas dalam pemikiran, ada juga yang merupakan peralihan, berangkat dari sesuatu yang sudah ada dengan memasukan unsur-unsur yang baru kedalam sesuatu yang telah ada tersebut, atau dengan pengolahan baru, selain itu sebagai ungkapan jiwa, dan persepsinya terhadap realitas kehidupan yang senantiasa dialami dan dihadapi.

Faktor pendukung keberhasilan Didik menapak dunia seni tari dengan gemilang didukung oleh beberapa faktor, baik faktor yang bersumber dari dirinya maupun faktor-faktor dari luar. Kiranya ulasan diatas sudah bisa untuk menggambarkan bahwasanya, seniman tidak dapat melepaskan diri dari imanensi (struktur dari proses-proses yang telah ditentukan) alam yaitu, ruang dan waktu, hanya melalui norma-norma moral kerohanian bisa mampu untuk memanfaatkan dan menata sesuai hakikat tuntutan manusia. Didik adalah seorang seniman tari yang telah melewati "ritual" penelitian lapangan dan karya yang diciptakan tidak lepas demi kepuasan pribadi juga demi konsekwensinya sebagai seniman yang perlu memenuhi kebutuhan sosialnya secara berkelanjutan. Dari aktivitasnya berkesenian di dalam negeri maupun di luar negeri telah menambah wawasannya dimana banyak tawaran untuk bergabung dengan beberapa seniman yang mempunyai sifat-sifat khasnya yang terikat oleh ikatan yang renggang dan sering bersifat sementara. Di dalam masa kolaborasi ada pula yang karena terdapat penyesuaian faham tentang tujuan yang hendak dicapainya bersama dan nilai-nilai dasar yang sama pula. Bagaimanapun juga terjalinnya hubungan antara individu maupun kelompok untuk bekerjasama perlu adanya ikatan yang bersifat resmi. Semua ini tergantung adanya kesepakatan

bersama yang jelas pada jenis pekerjaan ataupun profesi yang sama semua itu telah menempa khasanah kepribadian Didik untuk menentukan sikapnya dalam bertindak

Sebagai contoh dalam kolaborasi *Kala Kina Kini* Didik Nini Thowok belum pernah dilakukan oleh siapapun, walau dengan pendekatan dan metode apapun.¹² Secara khusus seni tari kolaborasi Didik Nini Thowok dipandang penting dikaji untuk menunjukkan signifikansi dan kemanfaatan mengapa dan bagaimana sumber-sumber penciptaan mengilhami karyanya dan dapat menjadi seni tari yang monumental, yang dimaksud adalah jawaban perlunya memacu dinamika revitalisasi budaya yang merupakan langkah awal kemajuan berkesinambungan dan laku dijual di pasar internasional.

"*Kala Kina Kini*", yang dimaksud adalah, garapan sekarang yang masih tetap saja bersumber dari yang dahulu. Dalam judul ini tampak adanya topik yang akan dibicarakan masih tetap bersumber dari yang dahulu, yaitu tari klasik. Sedangkan tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan sudah berumur lebih dari empat ratus tahun. Struktur pertunjukkan perbendaharaan gerak tarinya yang kompleks dan baku. Tari tradisional klasik, yang mempunyai ciri-ciri telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara berkembang, dimana keindahan di salurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan.¹³

Untuk pagelaran tari *Kala Kina Kini* koreografer mengingat dan mengangkat tradisi *Bedhaya Kakung* dari kraton Yogyakarta. Ini adalah *Bedhaya* yang ditarikan oleh laki-laki yang berperan sebagai penari wanita. Bentuk tari dan iringan masih

¹² Wawancara dengan Didik Nini Thowok di Sanggar Tari Natya Lakshita di Yogyakarta. Tanggal 22 Januari 2002

¹³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta. 1981, p. 110

bersama yang jelas pada jenis pekerjaan ataupun profesi yang sama semua itu telah menempa khasanah kepribadian Didik untuk menentukan sikapnya dalam bertindak

Sebagai contoh dalam kolaborasi *Kala Kina Kini* Didik Nini Thowok belum pernah dilakukan oleh siapapun, walau dengan pendekatan dan metode apapun.¹² Secara khusus seni tari kolaborasi Didik Nini Thowok dipandang penting dikaji untuk menunjukkan signifikansi dan kemanfaatan mengapa dan bagaimana sumber-sumber penciptaan mengilhami karyanya dan dapat menjadi seni tari yang monumental, yang dimaksud adalah jawaban perlunya memacu dinamika revitalisasi budaya yang merupakan langkah awal kemajuan berkesinambungan dan laku dijual di pasar internasional.

"*Kala Kina Kini*", yang dimaksud adalah, garapan sekarang yang masih tetap saja bersumber dari yang dahulu. Dalam judul ini tampak adanya topik yang akan dibicarakan masih tetap bersumber dari yang dahulu, yaitu tari klasik. Sedangkan tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan sudah berumur lebih dari empat ratus tahun. Struktur pertunjukkan perbendaharaan gerak tarinya yang kompleks dan baku. Tari tradisional klasik, yang mempunyai ciri-ciri telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara berkembang, dimana keindahan di salurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan.¹³

Untuk pagelaran tari *Kala Kina Kini* koreografer mengingat dan mengangkat tradisi *Bedhaya Kakung* dari kraton Yogyakarta. Ini adalah *Bedhaya* yang ditarikan oleh laki-laki yang berperan sebagai penari wanita. Bentuk tari dan iringan masih

¹² Wawancara dengan Didik Nini Thowok di Sanggar Tari Natya Lakshita di Yogyakarta. Tanggal 22 Januari 2002

¹³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta. 1981, p. 110

tetap menggunakan format *Bedhaya*, hanya ada beberapa gerakan tari yang merupakan perpaduan antara gerakan *Drama Noh* dengan tari Jawa klasik gaya Yogyakarta. Demikian juga dengan iringan gendingnya ada bagian perpaduan antara musik dan lagu *Noh* dengan karawitan Jawa. Penggunaan properti kipas, dan khusus peran *Endhèl* pada salah satu bagian adegan cerita memakai kimono seperti pada ceritera/lakon *Hagoromo* dalam *Drama Noh* (*Hagoromo* berarti jubah yang digunakan untuk terbang seorang bidadari). Penggunaan properti topeng merupakan hasil kolaborasi dari topeng *Noh* dan topeng Jawa yang dibuat oleh seorang pakar topeng Yogyakarta, bapak *Pono Wiguno* untuk semua penari.

Di dalam pagelaran *Kala Kina Kini* sebagai awal penyajiannya dipentaskan garapan tari *Kipas*, ini juga memadukan unsur tari kipas yang ada di Indonesia dengan gerakan kipas dari *Drama Noh*. Kipas ini dapat dimainkan, dapat digunakan untuk menggambarkan secara simbolis berbagai unsur seperti air, api, angin, kayu, tanah. Dapat juga digunakan untuk menggambarkan musim semi, gugur, dingin, dan musim panas. Atau dapat untuk mengekspresikan suasana hati. Bahkan dengan kipas itu seseorang dapat juga mengungkapkan keindahan, senjata, tiruan binatang dan sebagainya. Selanjutnya di pentaskan pula tari *Kolaborasi-Panca-Muka* sebuah koreografi yang diangkat dari karya awal Didik Nini Thowok yang berjudul *Dwimuka* yang merupakan salah satu ciri khas koreografer. Penampilan karya ini memadukan empat unsur tari dari empat negara, yaitu: Indonesia, Jepang, China dan India.

Setelah mencermati dan menyaksikan karya *Kala Kina Kini* yang fokusnya pada *Bedhaya* dengan kisah Jaka Tarub dan Nawang wulan dan *Hagoromo* ceritera/lakon dalam *Drama Noh*, maka dengan seijin koreografernya, peneliti memilih *Kala Kina Kini* sebagai sumber kajian yang dititik beratkan pada kolaborasi antara tari *Bedhaya*

Kakung dari kraton Yogyakarta dengan *Drama Noh* dari Jepang. Bagaimana proses terjadinya, teknik penciptaannya sampai figur penciptanya.

B. Tujuan Kajian Penciptaan

Karya seni merupakan buah tangan atau hasil cipta seniman yang dapat ditelaah dari beberapa sudut secara utuh, seperti: dari segi bentuk, isi, fungsi, medium, desain, gaya, dan segi manfaat. Dalam hal ini peneliti menekankan pada aspek bagaimana kolaborasi antara *Bedhaya Kakung* dan *Drama Noh* dilakukan.

Oleh sebab timbulnya pertanyaan peneliti tentang permasalahan-permasalahan yang prinsip yang melatar-belakangi, seperti metode-metodenya, syarat-syarat, bentuk-bentuk, manfaat, sehingga terjadi adanya kolaborasi sebagai proses penting dalam penciptaannya, selain itu sebagai arahan pertanyaan peneliti didalam melakukan wawancara seperti halnya;

1. Kapan ide ini dimulai, alasan apa yang mendasarinya?
2. Mengapa tari *Bedhaya* ataupun *Drama Noh* yang dipilih?
3. Adakah unsur lainnya yang mendorong terjadinya kolaborasi?
4. Gerak-gerak apa yang digunakan dan bagaimana formasinya?
5. Gendhing-gendhing yang digunakan, macamnya apa saja?
6. Tata rias dan tata busananya bagaimana?
7. Apa arti dan makna yang terkandung dalam ciptaannya?
8. Apakah pakai upacara tradisional sebelumnya?

Berdasarkan uraian yang melatar-belakangi penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bermaksud;

- a. Untuk mengetahui proses terjadinya kolaborasi,
- b. Mengamati apakah kolaborasi *Kala Kina Kini* bermanfaat, sebagai pembaharuan, penemuan baru.
- c. Merumuskan makna kolaborasi dan sifat berkelanjutannya,
- d. Memperkaya kajian seni tari dan memperluas wawasan,
- e. Memperkaya petunjuk apresiasi bagi masyarakat yang dapat ditemukan dan dipahami maksud serta pesan yang bermanfaat bagi kalangan seniman sendiri, masyarakat luas dan bagi mereka yang berkecimpung di dunia tari khususnya.

Kajian penciptaan ini antara lain bertujuan:

- 1) Untuk mencermati isi, bentuk, dan penyajian,, teknik dan proses penciptaan kolaborasi *Kala Kina Kini* Didik Nini Thowok,
- 2) Untuk merangkum hasil kreativitas ciptaan Didik Nini Thowok dengan *Kala Kina Kini*-nya sampai figur penciptanya; sifat seni yang mencakup kreatif, corak individual, dan ekspresif.
- 3) Fungsi karya dan kelanjutannya, yang dapat dijadikan topik penelitian termasuk unsur spiritual, kesenangan, pendidikan dan komunikasinya.

Pada prinsipnya tujuan pengkajian penciptaan karya seni ini bermaksud menguak hakikat dan makna serta tanggapan masyarakat terhadap seni tari yang terkandung dalam kolaborasi *Kala Kina Kini* Didik Nini Thowok secara total.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka diperlukan pengungkapan yang utuh melalui penelusuran kembali secara mendalam, cermat dan teliti tentang pandangan Didik Nini Thowok dalam melahirkan konsep karya dan mengkaji aspek dan prospek nya ke depan.

Penelusuran ini menyangkut konsep karya, struktur budaya, kepercayaan, bentuk penyesuaian secara sosial, arti, nilai edukatif dan fungsi karya.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Bagaimana terjadinya proses kolaborasi, alasan ataupun permasalahan yang timbul diantara tindakan-tindakan yang dilakukan para pesertanya. Permasalahan apa saja yang terjadi, apa saja yang ditemui dalam beradaptasi dalam membentuk komitmen bersama yang mana itu terkait dengan perasaan, pikiran, tindakan individu, dan budaya yang melatarbelakanginya, walaupun sudah dapat menerima objek materi ataupun suatu pemikiran yang disodorkan. Dalam proses ini identitas group dipadukan dengan identitas baru dalam mencari identitas umum atau mencari bentuk identitas atau simbol baru yang digunakan bersama. Perbedaan menuju ke arah perubahan adalah pokok permasalahan utama yang lebih cenderung bersifat politis dalam forum budaya antara hak, tugas dan kewajiban yang melibatkan secara tidak langsung lemah, kuat, minoritas, mayoritas, *offstream* ataupun *mainstream*. Bentuk adaptasi apa yang dipakai dan penyesuaiannya bagaimana sehingga timbul kesepahaman dalam menindaklanjuti menjadi kesepakatan untuk berkolaborasi.

Menggunakan kebudayaan sebagai sumber dan alat kajian, untuk menafsirkan sistim kognisi yang dimiliki kelompok seniman adalah penting, sistim kognisi yang dimiliki masing-masing individu seniman berfungsi sebagai pola bagi perilaku berkeseniannya. Kebudayaan yang dimaksud disini yaitu tindakan yang terwujud, mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh individu atau masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak dapat diteliti

secara partial, yakni selalu mengkaitkannya dengan seniman, penikmat seni, lingkungan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Kota Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa dengan kraton Yogyakarta sebagai simbolnya identik dengan kebudayaan yang *adhiluhung*, halus, klasik, hirarkis dan aristokratis/kepriyayian,¹⁴ namun tetap memiliki harga diri dan sarat kritik/ejekan secara simbolis, serta jenaka namun bermakna demikian menurut Dwi Marianto, bahwa karya seni dapat dinilai dari beberapa kriteria dari kasat mata karya seni yang bersangkutan, subjeknya yang dipresentasikan dapat juga dilihat dari fungsi simbolisnya, aspek ekonomis ataupun terapeutiknya.¹⁵

Pengembangan pada suatu aspek kesenian, khususnya seni tari klasik adalah suatu yang patut dipuji, sekalipun pengembangan itu dilakukan secara bertahap karena mengingat bahwa, kesenian itu adalah hal yang sangat kompleks. Dengan adanya pengembangan ini, dimungkinkan untuk menambah rasa kecintaan serta kesadaran masyarakat pada kesenian yang dimilikinya.¹⁶ Prospek kedepan adalah dapat menghasilkan konservasi kesadaran budaya lokal.

Dalam kesempatan kali ini pembahasan lebih difokuskan pada apa yang telah dilakukan oleh seorang Didik Nini Thowok sebagai seniman tari dengan segala sepek terjangnya yang artinya semua hasil pengembangan diri seorang seniman beserta upayanya, yang setidaknya memberi sumbangan pemikiran dalam memajukan seni tari itu sendiri.

¹⁴P.M. Laksono, et al, *Permainan Tafsir: Politik Makna Dijalan Pada Penghujung Orde Baru*, Insist Press, Jerat Budaya., Yogyakarta. 2000, p. 63

¹⁵Edin Suhaedin P.G., "Mengurai Benang Kusut Topik Penelitian Seni dan Pembelajarannya", dalam *Imaji*, Vol 2, No. 2, Agustus 2004, FBS, UNY, p.221

¹⁶ Made Bandem, *Pengembangan Tari Bali*, Proyek Pengembangan ASTI Denpasar, 1985, p 1

Sebagai karya seni, tari terangkai melalui bermacam-macam unsur yang harmonis seperti gerak, rias, busana, dan juga iringan. Bagi Didik aspek busana tak sekedar pelengkap sebuah tarian, namun juga sangat membantu dalam penjiwaan tarinya, ataupun tanpa terasa dapat membantu pula menunjukkan gerak-gerak yang menjadi ciri daerah tertentu yang artinya menuntun penikmatnya kepada gaya tari tertentu, prinsip ini akan membuat terciptanya sebuah tarian yang lebih harmonis dan utuh.

Didik yang banyak menyusun tari baik dengan sumber-sumber gerak tradisi maupun baru, selalu mengambil unsur dari masing-masing busana daerah yang telah dimodifikasi dengan tetap mengacu pada pola tradisi sesuai disain-disain yang praktis mengingat bahwa ia perlu mengenakan sendiri dalam waktu lebih cepat dan singkat, dan juga Didik membuat busana tersebut disesuaikan dengan konsep gerak dan suasana iringannya. Kondisi-kondisi dimana Didik yang sering melakukan sendiri perjalanan dalam rangkaian tour, undangan untuk sebuah pertunjukan tunggal di dalam negeri maupun di luar negeri itulah sebagai awal dari inspirasinya mencari jalan keluar dengan menciptakan disain busana tersendiri. Karena pengalamannya itulah Didik berani mencoba untuk membawakan tarian secara berurutan dengan jarak antar tarian hanya dibatasi oleh pembawa acara yang dengan singkat membacakan synopsis tari yang akan di-bawakannya.¹⁷

Semua hasil karya cipta tari yang telah diproduksi oleh Sanggar Seni Natya Lakshita diakui dan dilindungi oleh hukum/Undang-Undang Hak Cipta, dan semua anggota pengurus berhak dan berkewajiban atas terlindunginya hak cipta tersebut.

¹⁷Wawancara dengan Didik Nini Thowok di Sanggar Tari Natya Lakshita di Yogyakarta. Tanggal 22 Januari 2002

Bagi sanggar tari Natya Lakshita saat menggelar sebuah pertunjukan yang bertajuk *Kala Kina Kini* adalah salah satu karya monumental karena karya ini memiliki ciri khusus dari karya yang sudah ada, yaitu tentang:

- a. Proses garapannya yang memakan waktu cukup lama \pm 1 tahun.
- b. Melibatkan banyak personil \pm 99 orang.
- c. Sebuah karya tari yang serius, sebagai seni pertunjukan, bukan komedi.
- d. Salah satu karya dari sumber yang bersejarah.
- e. Memerlukan biaya yang besar.

Gerak-gerak tari *Bedhaya kakung* sebagai salah satu sumber dari pagelaran *Kala Kina Kini* adalah gerak-gerak baku, sehingga dalam karya tersebut tidak banyak perubahan gerak dari sumber yang ada. *Bedhaya* adalah sakral, sehingga dalam karya ini masih kental dalam mengikuti tradisi.

Istilah *Bedhaya* digunakan untuk memahami *genre* tari Jawa yang merefleksikan tingkat keteraturan, keselarasan, kehalusan budi, pengendalian diri dan *adhiluhung*.

Bedhaya Kakung ditarikan oleh sembilan penari putra, dan *Drama Noh* dari Jepang yang mendasari terwujudnya kolaborasi *Kala Kina Kini*, keduanya banyak mempunyai kemiripan dan kesamaan, ini yang menjadi landasan dalam penggabungan antar kedua tradisi, menjadikan karya ini merupakan sebuah hubungan antara dua kebudayaan yang keseluruhan unsur-unsurnya sebagai satu kesatuan yang merupakan perpaduan harmonis antara keduanya, dengan inti cerita yang sama, yaitu berisi petuah-petuah dalam tema percintaan. Cerita ini bersumber dari kisah Jaka Tarub dan Nawangwulan,¹⁸ juga tentang cara hidup manusia agar

¹⁸ Sumber tulisan tentang Jaka Tarub diambil dari "Babad Tanah Jawi", dalam bagian *Babad Pajang*, dari Museum Sonobudhoyo Yogyakarta, pp. 338-443

selalu mendapatkan jalan yang terang, sedangkan di dalam versi *Noh*, menceritakan tentang seorang bidadari yang turun dari langit untuk mandi pada suatu pantai di Jepang. Setelah melepaskan jubah untuk terbangnya dia lalu bersiap untuk mandi, dan kemudian seorang pemancing melihat jubah yang sangat indah dan menakjubkan itu yang tergantung pada sebuah pohon cemara, dia bermaksud untuk mengambil dan membawanya pulang untuk dijadikan pusaka keluarga.

Pada waktu pemancing mengambil jubah tersebut, bidadari berseru kepadanya, memberitahukan bahwa jubah itu miliknya, tetapi pemancing menolak untuk mengembalikan jubah tersebut. Bidadari menjelaskan bahwa tanpa jubahnya itu, tidak mungkin dia bisa terbang kembali ke langit. Akhirnya pemancing merasa kasihan kepada bidadari dan ia akan mengembalikan jubahnya apabila bidadari mau menari untuknya beberapa tarian langit. Bidadari dengan sangat gembira menyetujui dan meminta pemancing untuk mengembalikan jubahnya dan ia akan menari. Pada awalnya pemancing mengatakan bidadari harus menari terlebih dahulu, karena kalau jubahnya dikembalikan dahulu maka ia akan langsung terbang ke langit tanpa menari terlebih dulu. Lalu bidadari menegur pemancing dan mengatakan bahwa "di langit tidak ada kebohongan". Pemancing merasa malu, karena meragukan bidadari, dia lalu mengembalikan jubah kepada bidadari.

Bidadari lalu menarikan beberapa tarian langit. Tarian terakhirnya disini ditarikan oleh Didik Nini Thowok yang menggambarkan tarian terakhir pada waktu bidadari terbang ke langit, dengan iringan lagu yang syairnya menceritakan dan menggambarkan bagaimana dia terbang ke langit melewati pohon cemara di *Mio* dan dibawahnya adalah puncak gunung *Fuji* sampai akhirnya dia hilang jauh di balik awan.

Dalam cerita karena sangat gembira, bidadari itu kemudian mengucapkan doa dengan memohon berkah yang tak terhingga bagi negeri itu. *Noh*, yang harafiahnya berarti kemampuan, adalah suatu teater musik dan tari orang-orang Jepang yang berdasarkan atas konsep-konsep filosofis yang diambil dari *Zen Buddhism* dan dibangun oleh *Zeami Motokiyo* (tahun 1363-1443) dibawah patronasi (dukungan) dari Shogun Ashikaga/Ashigago Yoshimitsu,¹⁹ *Noh* adalah kesenian yang berasal dari istana dan juga dimainkan di *kuil* sebagai laku dari ritual agama dan terdiri dari banyak judul cerita. *Drama Noh*, menjadi sebuah perpaduan yang beradab dan berkiasan tinggi antara puisi, gerakan dan musik. Pada abad ke-16 (enam belas) saat gaya dan repertoir ini telah pasti, *Drama Noh* berhenti berkembang, digantikan dengan bentuk teater yang lebih menghibur dan sedikit aspek sastranya, teater ini menjadi terkemuka pada abad ke-17 (tujuh belas) khususnya teater wayang dan Kabuki yang lebih mengutamakan lirik. Namun *Drama Noh* tetap menjadi lambang budaya Jepang aristokratis dan berlanjut dipertunjukkan untuk penonton terpilih sekarang ini.

Kata *Kala Kina Kini* yang artinya dari dulu sampai sekarang, yang dimaksud adalah garapan sekarang yang masih tetap bersumber dari yang dahulu (dari masa ke masa), berarti sesungguhnya dengan demikian, "*Kala Kina Kini*" akan dapat bermakna abadi atau bersih lahir dan batinnya, yang dapat diartikan, sebagai simbol dari makna tiga dimensi manusia dalam menuju keseimbangan hidup di dunia, yaitu, kepada Sang Pencipta, alam dan sesama manusia. Hubungannya dengan isi petuah-

¹⁹ Isabel K.F. Wong, "Noh (japan ability)" dalam Don Michael Rendel (ed), *The New Harvard Dictionary of Music*, Cambridge, Massachusetts, London, The Belknap Press of Harvard University Press England, 1986, p. 541.

petuah dalam kolaborasi *Kala Kina Kini*, bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus melalui tiga laku tersebut agar mendapatkan jalan yang terang.

Jumlah sembilan yang melambangkan *babahan harwa sanga* atau lubang sembilan dalam badan jasmani manusia²⁰ yaitu dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang dubur, dan satu lubang kelamin. Sudah barang tentu semua manusia yang normal memiliki sembilan lubang tersebut yang satu sama lain berkaitan erat, bahkan semua berperan dalam membentuk satu kesatuan kebutuhan walaupun fungsi masing-masing berbeda.

Kesatuan antara sebuah gerak dan gerak berikutnya diwujudkan dengan gerak penghubung (*sendhi*), sehingga tampak dan terasa selaras, serasi serta luwes karena menyatu atau tidak terpisah. Selain gerak, keselarasan dan keserasian itu juga diperlukan dalam hubungan gerak dengan formasi, gerak dengan iringan, gerak dengan tata rias dan tata busananya. Dari pembahasan kesatuan, keselarasan dan keserasian tersebut, diharapkan akan menjadi dasar pengkajian teknik dan proses penciptaan kolaborasi *Kala Kina Kini*. Hal ini disebabkan karena kesatuan, keselarasan dan keserasian itulah yang antara lain merupakan elemen-elemen keindahan dalam tari, apalagi teknik dan proses penciptaan karya tari tersebut juga tidak mungkin lepas dari keindahan. Pada umumnya yang disebut indah yaitu bila dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat dapat menimbulkan rasa terpadu, terharu, dan ingin mengalami kembali perasaan itu walaupun telah dinikmati berkali-kali²¹. Mengingat adanya elemen-

²⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *op. cit.*, p. 34

²¹ A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p. 4

elemen yang mendukung gerak yaitu tata rias, tata busana, tata cahaya, penataan panggung, dan tempat pertunjukan, maka tari itu dikatakan indah bila antara gerak dan elemen-elemen pendukungnya menyatu, selaras dan serasi, serta antara konsep dan bentuk koreografinya seimbang, hidup, logis, jelas menjadi kesatuan yang utuh.²²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keindahan adalah wujud kualitas sikap dan gerak dalam ruang dan waktu yang selaras, serasi, seimbang dan menyatu dengan makna tari itu, sehingga menimbulkan rasa senang dan puas bagi koreografer atau pengamatnya.

Memahami apalagi menghayati makna filosofis tari *Bedhaya* tidak mungkin dari bahasa gerak dan penyajiannya saja, karena menyangkut masyarakat istana dengan ciri-ciri kekhususan lainnya sebagai tarian, sebab semua aspek pertunjukan secara bersama-sama mewujudkan kesatuan makna yang dalam kolaborasi *Kala Kina Kini* perlu adanya pemahaman mengenai *Drama Noh*.

D. Metode/Teknik Analisis Kajian Penciptaan

Pengkajian penciptaan karya seni (tari) selain menetapkan karya tarinya juga melakukan strategi yang dilakukan atau dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai latar belakang budaya masyarakat dimana mengacu pada lingkungan tempat seniman berproses dan latar belakang pendidikannya. Sumber utama (informasi) yaitu Didik Nini Thowok adalah sosok

²² Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta, 2003, pp. 79-84.

seniman produktif dengan beberapa hasil karyanya yang unik menarik dan mampu memperoleh simpatik masyarakat luas, juga hasil karyanya mampu menembus pasar Internasional yang metode kajiannya memakai teknik pengumpulan data, teknik pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam.

Teknik pengamatan, adalah teknik yang dapat membantu ketajaman mata dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat fisik lainnya, seperti pembuatan sketsa atau gambar, peta lokasi dan sebagainya²³. Teknik pengamatan ini sangat berguna untuk menganalisa karya seni tari yang menjadi salah satu obyek penting dalam penelitian serta dipergunakan untuk mengetahui infrastruktur yang berada di lokasi dan aktivitas pentas. Para pemikir percaya bahwa pola pikiran manusia dan tindakannya yang ada dalam superstruktur masyarakat, pada umumnya dibentuk oleh ciri-ciri infrastruktur masyarakatnya misalnya kehadiran sebuah seni tari *Bedhaya* dengan segala pola pikiran, ide, nilai, maupun norma-norma yang terdapat dalam tarian, eksistensinya yang dibentuk oleh ciri masyarakat penciptanya yaitu, masyarakat kraton, baik itu menyangkut stratifikasi sosialnya, kekerabatan, tingkat pendidikan, maupun menyangkut ekonomi, ekologi, dan sebagainya²⁴.

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang berguna untuk melengkapi teknik pengamatan langsung, mengingat dalam kenyataan di lapangan data-data tersebut harus senantiasa dikonfirmasi kembali pada sumber lain yang dipandang tepat. Tujuan wawancara adalah suatu upaya mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat beserta pendirian-pendiriannya

²³ Suparlan, Parsudi., "Metode Pengamatan", dalam *makalah Seminar Penelitian Kebudayaan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DepDikBud Jakarta. 1988

²⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *op. cit.*, p. 33

dan sekaligus merupakan pembantu utama dalam metode observasi²⁵. Dalam wawancara mendalam tidak memerlukan pola yang kaku, pedoman wawancara hanya diperuntukkan sebagai alat untuk mengarahkan saja sampai dengan tercapainya tujuan keterangan yang dibutuhkan.

Menggunakan wawancara mendalam dalam kajian ini berarti akan menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh mengingat teknik wawancara mendalam memungkinkan bagi peneliti untuk menangkap kilasan kehidupan sosial, dan akan memungkinkan tertangkapnya pandangan subyek yang diteliti beserta keunikan dalam karya dan kehidupannya.

Pengkajian tari ini dilakukan melalui tahap-tahapan: (1) Pengumpulan data, (2) Analisis/kajian data, dan (3) Penulisan / penyusunan hasil analisis/kajian.

Dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data kolaborasi *Kala Kina Kini* dilakukan dengan: (a) Studi pustaka, (b) Data Peserta dan Wawancara, dan (c) Observasi dan Evaluasi.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka juga dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, tesis dan hasil penelitian yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Museum Sono Budhoyo, Perpustakaan KHP. Kridha Mardhawa kraton dan sebagainya, serta buku-buku koleksi milik pribadi.

b. Data Peserta dan Wawancara

²⁵ Koentjaraningrat. "Metode Wawancara", dalam *Hasil Seminar Kebudayaan*. Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia, 1983



Pengumpulan data kolaborasi *Kala Kina Kini* selain lewat studi pustaka dan observasi juga dilakukan melalui wawancara dengan Didik Nini Thowok sebagai koreografer dan B.R.Ay. Yudonegoro, Richard Emmert juga Gojo Masanosuke sebagai peserta kolaborasi dan beberapa pendukungnya antara lain; Supriyanto, Suwantoro, Hardiyono, Sugita, dan Bintoro.

c. Observasi dan Evaluasi

Selain itu juga dilakukan observasi dan Evaluasi yaitu mengamati, manghayati, mengkaji atau menginterpretasikan beberapa tari *Bedhaya* ataupun *Drama Noh* yang pernah diciptakan dan juga iringan tari selain mendapat informasi langsung dari koreografer, peserta dan penata iringan juga penata busana yang berkaitan dengan kolaborasi *Kala Kina Kini*. Dalam observasi juga digunakan VCD untuk merekam bentuk penyajiannya, mengingat adanya keterbatasan dalam pengamatan, pemaparan dan analisis atau yang berada di luar diri pengkaji misalnya dana, waktu, peralatan dan tenaga.

2). Tahap Analisa Kajian Data

Data yang telah terkumpul dikaji dengan pola kualitatif (data nonstatistik), bukan pola kuantitatif yang berdasarkan jumlah (data statistik) melainkan berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Dalam mengkaji kolaborasi kolaborasi *Kala Kina Kini* yang terdiri atas urutan penggunaan gerak, termasuk sendhinya, urutan penggunaan formasi (rakit), urutan penggunaan iringan tari, tata rias dan busana, dengan menerapkan konsep *wiraga, wirama, wirasa..* Saling interrelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara gerak dan unsur-unsur pendukungnya, sehingga dapat diketahui teknik dan proses penciptaan tari tersebut.

3). Tahap Penulisan (Penyusunan Hasil kajian)

Setelah diketahui teknik dan proses penciptaannya, maka hasil kajian tersebut disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut yaitu,

Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang kajian penciptaan, tujuan kajian penciptaan, kajian sumber penciptaan, dan metode/teknik kajian penciptaan.

Bab II. Tinjauan Pustaka, membicarakan buku- buku yang memuat konsep-konsep Untuk memecahkan masalah teknik dan proses penciptaan kolaborasi *Kala Kina Kini*.

Bab III. Keberadaan Didik Nini Thowok selaku pencipta tari, membahas keberadaan Didik Nini Thowok selaku pencipta tari.

Bab IV. Teknik dan proses penciptaan kolaborasi *Kala Kina Kini*, mengkaji arti dan makna gerak, rakit-rakit , iringan tari, tata rias dan busana kolaborasi *Kala Kina Kini* dengan menerapkan konsep , struktur dan fungsinya.

Bab V. Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil kajian penciptaan.